

Upaya Peningkatan *Sradha* dan *Bakti* Melalui Bimbingan Rohani Hindu Terhadap Warga Binaan Agama Hindu di Lapastik Kelas II A Bangli

Putu Budi Sugihartana, Wayan Arissusila

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, UNHI Denpasar

e-mail: budisugihartana@gmail.com

ABSTRACT

Sradha and Bakti are two important pillars that support the spiritual journey. Sradha is a belief that is not based on evidence or logic, but on inner intuition and personal experience. Bakti means total surrender to God with full love and pure love. This service explores the impact of the Hindu spiritual guidance program in increasing sradha (faith) and devotion among Hindu inmates in the Class II A Bangli Narcotics Correctional Institution. The Hindu spiritual guidance program aims to provide spiritual support, strengthen religious beliefs, and help inmates undergo the coaching process better. This service uses the Dharma Discourse method and discussion. The results of the service show that this program is quite conducive to increasing the sradha and devotion of the inmates through a series of religious activities, Hindu education, and spiritual counseling. The service carried out also identifies the challenges faced in the implementation of spiritual guidance, as well as the strategies implemented to overcome these obstacles. This spiritual guidance emphasizes the importance of this program as an effective tool to support the spiritual and moral rehabilitation of the inmates, with a positive impact on their behavior both during the Narcotics Correctional Institution period and after returning to the community. Various benefits are felt by the inmates including, increasingly positive thoughts, knowledge that is really used, health that is increasingly maintained and an increased level of spirituality. So that the spiritual guidance that has been carried out so far has benefits in it that are directly felt by the inmates.

Keywords: *Sradha, Bakti, Hindu Spiritual Guidance, Lapastik*

ABSTRAK

Sradha dan Bakti adalah dua pilar penting yang mendukung perjalanan spiritual. Sradha adalah kepercayaan yang tidak didasarkan pada bukti atau logika, tetapi pada intuisi batin dan pengalaman pribadi. Bakti berarti penyerahan diri total kepada Tuhan dengan penuh kecintaan dan kasih murni. Pengabdian ini mengeksplorasi dampak dari program bimbingan rohani Hindu dalam meningkatkan sradha (keyakinan) dan bakti di antara warga binaan yang beragama Hindu di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Kelas II A Bangli. Program bimbingan rohani Hindu bertujuan untuk memberikan dukungan spiritual, memperkuat keyakinan keagamaan, dan membantu warga binaan menjalani proses pembinaan dengan lebih baik. Pengabdian ini menggunakan metode Dharma Wacana dan Diskusi. Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa program ini cukup berkontribusi dalam meningkatkan sradha dan bakti warga binaan melalui serangkaian kegiatan keagamaan, pendidikan ajaran Hindu, serta konseling spiritual. Pengabdian yang dilakukan juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan rohani, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Bimbingan rohani ini menekankan pentingnya program ini sebagai alat yang efektif untuk mendukung rehabilitasi spiritual dan moral warga binaan, dengan dampak positif terhadap perilaku mereka baik selama di dalam lapastik maupun setelah kembali ke masyarakat. Berbagai manfaat dirasakan oleh warga binaan diantaranya, pikiran yang semakin positif, ilmu yang benar-benar terpakai, kesehatan yang semakin terjaga serta tingkat spiritualitas yang meningkat. Sehingga bimbingan rohani yang dilaksanakan selama ini terdapat manfaat di dalamnya yang langsung dirasakan oleh warga binaan.

Kata Kunci: *Sradha, Bakti, Bimbingan Rohani Hindu, Lapastik*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terkenal dengan keberagaman keyakinan agamanya. Sebagai negara dengan lebih dari seratus kelompok etnis dan berbagai agama yang diakui, Indonesia menggambarkan pluralitas yang mendalam dan unik, sebagaimana BPS menyatakan angka 1.340 suku bangsa (Gunawan & Rante, 2011, hal. 212-224). Setiap agama memiliki tradisi, ritual, dan praktik yang berbeda, namun kesemuanya hidup berdampingan dalam harmoni. Keberagaman ini tidak hanya menjadi kekayaan budaya, tetapi juga mencerminkan toleransi dan kerjasama antar umat beragama di negara ini.

Keberagaman di masyarakat Indonesia merupakan aspek penting yang membentuk identitas dan karakter bangsa. Agama merupakan identitas yang kuat bagi masyarakat Indonesia dimana selain terdapat enam agama sebagai agama yang sah diakui oleh bangsa Indonesia untuk dipeluk oleh warga negaranya, masih ada jua kepercayaan lokal yang tumbuh dan berkembang di setiap pelosok di negeri ini (Natalia, 2016, hal. 3). Agama memiliki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari, mempengaruhi pola pikir, nilai-nilai sosial, dan interaksi antar individu. Dalam masyarakat Indonesia, keberagaman tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai dasar moral yang membimbing tingkah laku dan keputusan dalam kehidupan sosial. Hal ini menjadikan agama sebagai elemen fundamental dalam keharmonisan dan stabilitas sosial.

Dalam konteks agama Hindu, terdapat konsep-konsep penting seperti *sradha* dan *bakti* yang merupakan bagian integral dari praktik keagamaan. *Sraddha* merupakan akar kata dari "*Srad* dan *dha*" dimana "*srad*" memiliki arti Yakin sedangkan "*dha*" bermakna menaruh kepercayaan dan keyakinan. Sehingga *Sraddha* sering di hubungkan dengan *Panca Sraddha* yakni lima keyakinan agama Hindu (Karmini & Diana, 2022). Kemudian ada pula kata *Bakti* yang artinya pengabdian (Winanti, 2021). Konsep-konsep ini tidak hanya mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup bagaimana seorang umat mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sradha dan *bakti* memainkan peran signifikan dalam meningkatkan etika, perilaku, dan cara berpikir seseorang. *Sradha* membantu seseorang untuk memiliki keyakinan yang kuat dalam ajaran agamanya, sementara *bakti* mendorong seseorang untuk berperilaku dengan penuh cinta dan pengabdian. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari membentuk karakter yang lebih baik, memupuk etika yang tinggi, dan memperbaiki cara berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa pengamalan *sradha* dan *bakti* tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan spiritual tetapi juga berdampak positif pada kualitas moral dan sosial masyarakat.

Peningkatan dalam *sradha* dan *bakti* akan membawa dampak positif yang signifikan bagi seseorang, menjadikannya lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan menginternalisasi dan menerapkan ajaran-ajaran ini, seseorang dapat mengembangkan sikap yang lebih baik, mengelola emosi dengan lebih efektif, dan berperilaku dengan integritas yang lebih tinggi. Akibatnya, peningkatan *sradha* dan *bakti* tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual seseorang tetapi juga memperbaiki interaksi sosial dan kontribusi mereka terhadap masyarakat, menjadikannya anggota masyarakat yang lebih produktif dan harmonis.

II. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Narkotika Kelas II A Bangli yang berlokasi di Banjar Buungan, Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran spiritual yang dimiliki oleh warga binaan
2. Mengembangkan karakter sebagai umat beragama
3. Menjaga kesehatan fisik dan mental

4. Memupuk cinta dan kasih sayang terhadap Agama Hindu

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan melalui bimbingan rohani berupa penyampaian informasi keagamaan melalui Dharma Wacana ataupun Dharma Tula dan praktik berdasarkan ajaran agama Hindu. Sebagaimana Ajaran *Sradha* dapat disosialisasikan melalui metode Dharma wacana, Dharmatula, dan Dharmagita. Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) telah merumuskan hal tersebut sebagai upaya menyebarluaskan ajaran Dharma (Hartaka & Diantary, 2020 hal. 23).

III. PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Pengabdian

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bangli atau yang disebut singkatannya menjadi Lapastik Kelas II A Bangli ini merupakan salah satu Lembaga pemasyarakatan yang terletak di Banjar Buungan, Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Tempat ini merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Bali. Lapas Narkotika kelas IIA Bangli terbentuk sesuai dengan surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor : M.04.PR.07.03 Tahun 2003. Pembangunan Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli dengan Luas Tanah 4 Hektar dimulai tahun 2010, dan diresmikan pada tanggal 21 September 2016 oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi manusia Republik Indonesia (Bpk. Yasona H. Laoly).



Gambar 3.1 Lokasi Lapas Narkotika Bangli

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli ini memiliki kapasitas hunian 468 orang. Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bangli merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang selanjutnya disebut Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan (Pasal 1 UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan). Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bangli berkewajiban membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki, mandiri dan tidak mengulangi lagi tindak pidana sehingga nantinya setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif dan produktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bangli mempunyai tugas untuk

melaksanakan pembinaan berkala dan berkelanjutan bagi warga binaan pemasyarakatan sehingga nantinya menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya. Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bangli melakukan fungsi untuk :

1. Melakukan pembinaan dan perawatan narapidana
2. Memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
3. Melakukan bimbingan sosial / kerohanian narapidana
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban
5. Melakukan ketatausahaan dan rumah tangga.

(Sumber: Dokumen STANDAR INOVASI PELAYANAN LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANGLI TAHUN 2024)

3.2 Permasalahan Perilaku Beragama Masyarakat di Zaman Modern

Dalam era modern ini, dampak perkembangan teknologi terhadap perilaku beragama masyarakat sangat signifikan dan kompleks. Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga pemerintahan. Teknologi informasi, terutama internet dan media sosial, telah mengubah cara orang mengakses, membagikan, dan berinteraksi dengan informasi agama. Tanpa disadari dunia modern yang banyak menyajikan kisah-kisah agung tentang kemajuan, kisah sukses secara materi, karya ilmu pengetahuan serta teknologi, agaknya tidak memberikan bekal hidup yang kokoh sehingga orang modern tersesat dalam kemajuan dan kemodernannya (Kariyanto, 2019 hal. 26). Sementara teknologi memudahkan akses ke berbagai sumber informasi, termasuk ajaran agama, dampak negatif dari fenomena ini juga tidak bisa diabaikan. Informasi yang tersebar di internet sering kali tidak terverifikasi dan dapat mengandung kesalahan atau interpretasi yang keliru. Ketika informasi yang salah atau tidak akurat lebih cepat menyebar, ini dapat mengaburkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, menyebabkan kebingungan di kalangan umat tentang prinsip-prinsip dasar ajaran mereka. Dengan demikian, dampak perkembangan teknologi tidak hanya mempengaruhi cara orang menerima informasi agama, tetapi juga memengaruhi kualitas pemahaman dan praktik mereka.

Kurangnya minat belajar agama di kalangan masyarakat modern merupakan masalah lain yang memperburuk situasi ini. Ketika seseorang terlalu fokus pada pencapaian material dan kesuksesan profesional, perhatian mereka sering kali teralihkan dari pembelajaran agama. Dalam dunia yang serba cepat ini, pendidikan agama sering kali dianggap kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang dianggap lebih relevan untuk perkembangan karier dan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, beberapa orang mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama mereka. Perkembangan jaman modern saat ini membuat anggota masyarakat meninggalkan jati diri terutama dalam sifat religius di berbagai aktivitas ritual keagamaan sehingga kualitas keimanan dalam hal ini umat Hindu semakin lama akan semakin tergeser oleh pola kehidupan yang modern dan mengglobal (Merliana, 2019, hal. 10). Penurunan minat ini semakin diperparah oleh kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama dalam kurikulum formal. Ketidakmampuan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam dapat menyebabkan penurunan kualitas praktik spiritual dan etika, memperburuk dampak dari informasi agama yang tidak akurat yang beredar di media.

Perilaku negatif dari lingkungan masyarakat turut memainkan peran penting dalam menggerus praktik dan nilai-nilai agama. Dalam konteks budaya konsumsi yang berlebihan dan tekanan untuk mengikuti tren global, nilai-nilai agama sering kali terpinggirkan. Budaya konsumsi yang mendominasi masyarakat mendorong seseorang untuk mengejar kepuasan instan dan barang-barang materi, sementara nilai-nilai spiritual sering kali dianggap tidak relevan atau kurang penting. Lingkungan (termasuk kebudayaan) memiliki pengaruh yang

besar dalam membentuk pribadi seseorang (Syamaun, 2019 hal. 84). Ketika norma sosial lebih menekankan pencapaian material dan gaya hidup yang cepat, seseorang dapat merasa bahwa ajaran agama tidak lagi memberikan kontribusi yang berarti dalam kehidupan mereka. Ketidakhadiran dukungan dari lingkungan sosial dapat memperburuk masalah ini, karena individu yang ingin mempertahankan praktik agama mereka mungkin merasa terisolasi atau tertekan untuk mengabaikan komitmen spiritual mereka.

Tekanan sosial dan budaya yang mengutamakan pencapaian material tidak hanya membuat agama tampak kurang relevan, tetapi juga mengubah cara pandang seseorang terhadap nilai-nilai spiritual. Dalam lingkungan yang mengutamakan kesuksesan ekonomi dan status sosial, agama sering kali dipandang sebagai hal yang tidak mendukung pencapaian tersebut. Ketika manusia lebih fokus pada pencapaian material, mereka mungkin mengabaikan aspek spiritual dan etika dari ajaran agama mereka. Penurunan ini tidak hanya mempengaruhi praktik pribadi tetapi juga dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai agama secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengaruh budaya sekuler yang kuat dapat menyebabkan penurunan dalam kualitas dan konsistensi praktik agama di masyarakat.

Dampak dari penurunan kualitas praktik agama ini dapat sangat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Kualitas praktik keagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan penghayatan spiritual yang tulus. Ketika praktik keagamaan dilakukan dengan kesadaran penuh dan didasarkan pada pemahaman yang benar, maka akan membawa dampak positif bagi seseorang maupun masyarakat secara keseluruhan. Tanpa pegangan spiritual yang kuat, berbagai masalah sosial dan pribadi seperti stres dan kebingungan dapat muncul. Ketidakhadiran nilai-nilai agama yang konsisten dapat menyebabkan krisis moral dan etika di masyarakat, di mana individu masyarakat bisa merasa terputus dari norma hidup mereka. Masalah ini dapat mempengaruhi keseimbangan hidup dan hubungan sosial mereka, menggarisbawahi pentingnya menjaga integritas nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari demi menjaga keseimbangan kehidupan sosial.

Lingkungan sosial yang tidak mendukung praktik agama berpotensi memberikan dampak negatif. Dampak sosial dari pengaruh negatif ini akan mempengaruhi generasi mendatang. Anak-anak dan remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai agama mungkin tidak mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Pendidikan agama yang tidak memadai dan tekanan sosial dari lingkungan yang sekuler dapat mengakibatkan penurunan dalam kualitas moral dan spiritual di masa depan. Ketika generasi muda tidak mendapatkan pendidikan agama yang kuat, mereka akan kurang terhubung dengan nilai-nilai spiritual yang penting. Peran Pendidikan Keagamaan adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Sumiasih, 2019 hal. 62). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang mendapatkan pendidikan agama yang memadai dan dukungan dari lingkungan sosial mereka.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang berdampak dan inklusif. Memperkuat pendidikan agama dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk mengatasi dampak negatif dari perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Sebagaimana pendidikan agama yang kuat dapat menjadi modal untuk membentuk sebuah kepribadian yang handal dan profesional, dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan seseorang dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama (Sumiasih, 2019 hal. 64). Upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan praktik agama dapat membantu menjaga agar nilai-nilai spiritual tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk institusi pendidikan, lembaga keagamaan, dan kebijakan publik, diharapkan masyarakat dapat menemukan keseimbangan yang baik

antara kemajuan teknologi, tuntutan sosial, dan komitmen dalam menjalankan spiritual yang mendalam. Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan ini penting untuk menjaga integritas dan kualitas praktik agama masyarakat dalam menghadapi tantangan di zaman modern.

3.3 Peningkatan *Sradha* dan *Bakti* Melalui Bimbingan Rohani

Sradha dalam agama Hindu dapat diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu. Secara etimologis, kata *sraddha* berasal dari kata "srat", sebuah akar kata benda yang berarti hati dan berakar dari kata dalam bahasa Inggris "heart" dan akar kata "dha" yang berarti menempatkan, dengan demikian berarti menempatkan hati seseorang pada sesuatu (Rao, 2008:5). *Sradha* adalah keyakinan atau kepercayaan yang kokoh terhadap kebenaran ajaran agama Hindu yang menjadi dasar utama dalam pelaksanaan ajaran dharma. *Sradha* mendorong umat untuk menjalankan kewajiban agama dengan sepenuh hati dan penuh kesadaran akan hubungan antara manusia dan Tuhan. *Bakti* dalam agama Hindu memiliki makna yang sangat luas dan kompleks. Secara etimologi, kata *Bakti* berasal dari kata "bhaj" dalam bahasa Sanskerta, yang berarti hormat, sujud, dan pengabdian. Lebih spesifik mengenai pemahaman *bhakti*, menurut Radhakrishnan dalam (Hartaka & Made, 2021 hal. 73) menjelaskan *bhakti* berasal dari kata *bhaj*, melayani, dan berarti melayani Tuhan. Dalam konteks agama Hindu, *Bakti* digunakan untuk menggambarkan perbuatan yang menyatakan setia, kasih, hormat, dan tunduk terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur. *Bakti* adalah bentuk pengabdian penuh kasih dan cinta kepada Tuhan, yang merupakan inti dari ajaran spiritual Hindu. Melalui praktik *bakti*, seseorang mengembangkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan, yang tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual pribadi tetapi juga membawa kedamaian dan keharmonisan dalam hidup sehari-hari. *Bakti* juga memungkinkan umat Hindu untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan masyarakat sekitar. *Sradha* dan *Bakti* merupakan dua konsep yang sangat penting dalam agama Hindu. *Sradha* mengacu pada keyakinan atau kepercayaan, sedangkan *Bakti* mengacu pada perbuatan yang menyatakan setia, kasih, hormat, dan tunduk. Dalam berbagai aspek kehidupan, *Bakti* digunakan sebagai pernyataan penyampaian rasa hormat dan tunduk, seperti *Bakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa, para leluhur, nusa dan bangsa, orang tua, guru, dan pemimpin.

Bimbingan rohani Hindu yang di aktualisasikan di Lapastik Kelas II A Bangli menjadi Bentuk pelayanan dan implementasi dari peningkatan *Sradha* dan *Bakti*. Kompleksnya latar belakang para warga binaan, perbedaan cara pandang masing-masing orang serta untuk memberikan manfaat yang lebih luas mengharuskan untuk melakukan pembimbingan rohani dengan cara dan metode yang berbeda-beda. Bentuk bimbingan rohani yang dilaksanakan diantaranya:

1. Pemberian Dharma Wacana

Dharma Wacana adalah kegiatan ceramah atau penyampaian ajaran agama Hindu yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan inspirasi kepada umat tentang ajaran-ajaran dharma (kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Dharma Wacana, pembicara menyampaikan berbagai aspek ajaran Hindu, seperti etika, moralitas, filosofi, dan ritual, dengan cara yang mudah dipahami dan relevan bagi pendengarnya. Kegiatan ini penting untuk mendidik umat, memperkuat keyakinan (*Sradha*), dan mendorong pengamalan ajaran agama dalam tindakan nyata.



Gambar 3.2 Pemberian Dharma Wacana

Sumber: Dokumentasi Lapastik Bangli, 2024

Dharma Wacana yang diberikan kepada warga binaan adalah terkait materi yang nantinya dapat diimplementasikan oleh warga binaan. Pada dasarnya dharma wacana bisa diartikan mewacanakan ajaran-ajaran tentang dharma yang dikaitkan dengan realita kehidupan yang terjadi di masyarakat dan terdapat beberapa pesan yang kemudian disisipkan dalam penyampaian agar dapat menggugah hati masyarakat untuk dapat melaksanakan ajaran-ajaran dharma sesuai dengan sastra yang ada (Siswadi, 2019 hal. 267). Dharma wacana ini menjadi salah satu metode yang digunakan untuk menyadarkan dan menggugah hati warga binaan untuk dapat berubah menjadi lebih baik lagi. Pelaksanaan Dharma Wacana selalu diawali dengan alasan atau pertanyaan yang sering muncul pada kehidupan sehari-hari. Sehingga para pendengar, khususnya warga binaan akan merasa sesuai dan mampu untuk lebih dimengerti kemudian diimplementasikan.

2. Pelaksanaan *Share feeling*

Share feeling merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk saling berbagai perasaan antar sesama warga binaan atau antar warga binaan dengan penyuluh agama hindu Ketika melaksanakan bimbingan rohani. Kegiatan *share feeling* ini dilaksanakan guna untuk membagikan rasa satu sama lain, terkait pengalaman ataupun masalah sehingga pada akhirnya dapat ditemukan solusi. Kegiatan ini selain untuk mempererat hubungan satu sama lain, juga untuk melindungi dan memelihara kesehatan mental para warga binaan.



Gambar 3.3 Pelaksanaan *Share feeling*

Sumber: Dokumentasi Lapastik Bangli, 2024

Share Feeling yang dilakukan merupakan bentuk dari Dharma Tula yang biasanya merujuk pada proses saling menimbang dan mempertimbangkan pandangan yang berbeda dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih baik dan solusi. Konsep Dharma Tula merupakan metode pembelajaran agama Hindu yang menekankan kepada diskusi mendalam tentang ajaran-ajaran luhur agama hindu (Gunada, 2021). Dalam sebuah diskusi, warga binaan diajak untuk berbagi perspektif mereka tentang nilai-nilai dharma, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan ruang untuk refleksi, pembelajaran, dan kolaborasi, sehingga dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesadaran spiritual antara satu dengan yang lainnya.

3. Diskusi terkait Sloka Kitab Suci

Diskusi mengenai sloka-sloka kitab suci Hindu memiliki fungsi penting dalam memperdalam pemahaman ajaran agama, melestarikan nilai-nilai spiritual, dan mendorong keterlibatan aktif umat. Sebagaimana dengan memahami Veda kita akan lebih mudah melihat perkembangan agama Hindu selanjutnya (Titib, 1996). Tujuannya adalah untuk memperkaya pengetahuan spiritual, meningkatkan kualitas diri sesuai dengan prinsip-prinsip dharma, serta memperkuat keyakinan (*Sradha*) umat terhadap ajaran kitab suci. Manfaat yang diperoleh dari diskusi ini meliputi peningkatan wawasan, penguatan spiritual warga binaan, dan penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan spiritual dan moral umat Hindu. Kegiatan ini dilaksanakan bersama-sama antara penyuluh agama Hindu dengan warga binaan lapastik kelas II A Bangli. Diskusi terkait sloka Kitab Suci ini juga memiliki manfaat untuk mengingatkan warga binaan tentang nilai-nilai yang ada dalam kitab suci dan juga terdapat beberapa sloka yang dapat dijadikan pegangan sebagai mantra dalam melaksanakan suatu kegiatan selama menjalani binaan.

4. Praktik *Pranayama*

Pranayama adalah teknik pernapasan dalam yoga yang bertujuan untuk mengendalikan dan mengatur aliran energi vital (*prana*) dalam tubuh, dengan fungsi utama menenangkan pikiran, meningkatkan energi, dan memperbaiki konsentrasi. Jadi *pranayama* adalah penguasaan pernapasan, pengendalian pernapasan yang benar (*breath control*) untuk memperbesar jumlah energi vital yang dihirup dalam setiap pernafasan (Pradnyantari, 2019 hal. 2). Tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan mental dan fisik, meningkatkan kesadaran diri, serta menyucikan sistem energi tubuh. Manfaat *pranayama* meliputi peningkatan kesehatan fisik seperti fungsi paru-paru dan sistem kekebalan, kesehatan mental yang lebih baik dengan pengurangan stres dan kecemasan, peningkatan kemampuan meditasi, serta kualitas tidur yang lebih baik, menjadikannya praktik penting untuk kesejahteraan batin.



Gambar 3.4 Pelaksanaan Meditasi

Sumber: Instagram kemenag_bangli, 2024

Praktik *Pranayama* ini dilaksanakan pada warga binaan demi menunjang kesehatan yang dimiliki oleh warga binaan. Selain itu praktik *pranayama* juga akan memberikan efek

relaksasi pada diri sehingga perasaan lebih merasa nyaman. *Pranayama*, sebagai salah satu teknik pernapasan dalam yoga, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan tubuh dan pikiran. Dengan latihan yang teratur, *pranayama* dapat meningkatkan konsentrasi, menurunkan tingkat stres, serta memperbaiki kualitas kesehatan fisik dan mental. Praktik *pranayama* ini juga disebut sebagai metode Reset Diri oleh warga binaan karena efek yang dihasilkan yakni merasa lebih tenang, melupakan masalah dan badan lebih bugar.

5. Praktik *Ngayah* di Pura

Ngayah adalah praktik pengabdian sukarela di pura dalam agama Hindu, khususnya di Bali, di mana umat melaksanakan tugas-tugas tanpa mengharapkan imbalan sebagai wujud *bakti* kepada Tuhan dan leluhur. *Ngayah* adalah salah satu perwujudan sistem gotong royong dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang dilakukan secara bersamasama baik oleh kelompok banjar maupun kelompok lain (Juniari & Made, 2023 hal. 75). Fungsi utama *ngayah* adalah mempererat tali persaudaraan, menyucikan diri, dan melestarikan tradisi keagamaan. *Ngayah* merupakan bentuk pengabdian sukarela yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam masyarakat Bali, di mana praktik ini tidak hanya mempererat tali persaudaraan antar umat, tetapi juga menjadi wujud nyata dari pelaksanaan dharma dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari *ngayah* adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan, membangun solidaritas antar umat, serta memperkuat *Sradha* dan *Bakti*. Manfaat yang diperoleh oleh warga binaan lapastik II A Bangli meliputi kesejahteraan spiritual, pembangunan karakter, penguatan tali persaudaraan, dan penyucian lingkungan pura, menjadikannya praktik yang penting dalam kehidupan beragama dan sosial. Selain itu pelaksanaan *ngayah* juga dapat memupuk rasa persaudaraan dan menaikkan rasa cinta terhadap pelaksanaan *yadnya* secara tulus ikhlas. Warga binaan juga merasakan ada pengembangan rasa tanggung jawab, peningkatan keterampilan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan, dan pembentukan solidaritas antar sesama. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan untuk berkontribusi pada lembaga, sehingga mereka merasa memiliki peran yang positif. Selain itu, *ngayah* juga membantu mereka untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental para warga binaan, karena melibatkan interaksi dan aktivitas yang bermakna. Dengan demikian, warga binaan dapat merasakan perubahan positif dalam diri mereka, sekaligus membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan sekitar.

3.4 Dampak Pemberian Bimbingan Rohani terhadap Warga Binaan di Lapas Narkotika Kelas II A Bangli

Pemberian bimbingan rohani kepada warga binaan di Lapas Narkotika Kelas II A Bangli merupakan salah satu langkah penting dalam proses peningkatan *Sradha* dan *Bakti* yang dimiliki. Bimbingan ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang berfungsi sebagai fondasi untuk perubahan perilaku dan sikap hidup yang lebih baik.

Menurut pak Simbolon selaku KaLapas Narkotika Bangli bimbingan yang diberikan oleh penyuluh agama Hindu sangat membantu, bimbingan rohani yang diberikan dampaknya terlihat dari bagaimana cara berperilaku warga binaan yang menjadi semakin baik dan terarah serta harapannya ini akan menjadi suatu hal yang positif karena ketika para warga binaan mampu merubah sikapnya itu tidak hanya berpengaruh pada dirinya sendiri tapi juga nantinya ketika kembali ke masyarakat keluarganya pun juga akan ikut senang karena melihat perubahan perilaku dari warga binaan, sehingga harapannya semoga bimbingan rohani ini dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan khususnya mendapat dukungan dari pemerintah, universitas ataupun dari masyarakat yang memiliki kerinduan untuk memperhatikan para warga binaan (Wawancara 21 Agustus 2024).



Gambar 3.5 Penulis wawancara dengan Kalapas Narkotika Bangli
Sumber: Dokumentasi Penyuluh Hindu I Wayan Sudarma, 2024

Tentunya setelah menerima bimbingan rohani, warga binaan merasakan adanya peningkatan dalam kualitas hidup mereka, terutama dalam hal ketenangan batin dan pengendalian diri. Bimbingan rohani sering kali menciptakan ruang bagi refleksi diri, di mana warga binaan dapat merenungkan kesalahan masa lalu mereka dan mulai mengembangkan kesadaran dan sikap yang lebih baik. Dengan bimbingan yang terarah, mereka belajar untuk menghadapi dan mengatasi perasaan bersalah, penyesalan, dan kecemasan, yang seringkali menyertai masa lalu yang penuh dengan kegelapan. Hasilnya, mereka sedikit demi sedikit mulai merasakan kedamaian dan stabilitas emosional yang sebelumnya sulit dicapai.

Manfaat dari bimbingan rohani bagi warga binaan di Lapas Narkotika Kelas II A Bangli sangat beragam dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Secara mental, bimbingan ini membantu mereka membangun kembali kepercayaan diri yang terdampak akibat salah jalan hidup. Secara spiritual, bimbingan ini memperkuat keyakinan mereka kepada Tuhan, memberikan mereka tujuan hidup yang lebih bermakna, dan mengarahkan mereka untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan prinsip-prinsip dharma. Bimbingan rohani yang sudah dilakukan juga berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan moral, yang sangat penting dalam upaya pemulihan diri. Bagi warga binaan, bimbingan ini menjadikan hidup yang dimiliki lebih berarti dan bermanfaat, baik bermanfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain.

Perubahan yang terjadi pada warga binaan setelah menerima bimbingan rohani sangat mendalam dan menyeluruh. Salah satu perubahan yang paling jelas adalah pergeseran sikap dari perilaku acuh tak acuh menuju perilaku yang lebih positif dan berkesadaran. Sebelumnya, banyak warga binaan yang terperangkap dalam siklus kejahatan dan arah yang salah, tetapi setelah menerima bimbingan rohani, mereka mulai mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Misalnya, menurut salah satu warga binaan yang mengaku bahwa bimbingan rohani sangat berpengaruh bagi dirinya. Ilmu yang didapatkan benar-benar dapat terpakai, sebagai contoh ia bisa untuk membimbing warga binaan lain yang lebih muda untuk berperilaku baik serta dapat membedakan mana benar dan mana yang salah. Sehingga dengan begitu menjadikan lebih termotivasi untuk berkontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari di lapas (Wawancara 21 Agustus 2024).

Bimbingan rohani juga membawa perubahan dalam cara pandang warga binaan terhadap masa depan mereka. Mereka mulai melihat masa depan dengan lebih optimis, dengan tekad untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bermanfaat setelah mereka bebas. Banyak dari mereka yang terinspirasi untuk meneruskan ajaran dan nilai-nilai yang mereka peroleh selama di lapas kepada orang lain, baik ketika menjalani bimbingan

rohani maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan salah satu warga binaan yang mengaku dengan mendapatkan bimbingan rohani utamanya dengan melakukan beberapa praktik, itu dapat membuatnya tenang dan utamanya bermanfaat bagi kesehatan tubuhnya. Sehingga ia berkomitmen Ketika sudah bebas pun ia akan terus melaksanakan praktik yang sudah diajarkan karena benar-benar berdampak bagi kesehatannya (Wawancara 21 Agustus 2024).

Secara keseluruhan, dampak pemberian bimbingan rohani di Lapas Narkotika Kelas II A Bangli sangatlah besar, tidak hanya dalam membantu proses rehabilitasi dan pemulihan warga binaan, tetapi juga dalam mempersiapkan mereka untuk reintegrasi yang sukses ke dalam masyarakat. Bimbingan rohani ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya meninggalkan masa lalu yang kelam tetapi juga untuk membangun masa depan yang lebih cerah, penuh dengan harapan, kedamaian, dan komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai dharma.

IV. SIMPULAN

Bimbingan Rohani yang diberikan kepada warga binaan merupakan salah satu bentuk dari upaya untuk meningkatkan *Sradha* dan *Bakti* yang dimiliki. Terdapat beberapa bentuk dalam melaksanakan bimbingan rohani yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Hindu Kantor Kemenag Bangli diantaranya: 1) Pemberian Dharma Wacana, 2) Pelaksanaan *Share Feeling*, 3) Diskusi terkait sloka Kitab Suci, 4) Praktik *Pranayama*, 5) Praktik *Ngayah* di Pura. Upaya yang dilaksanakan ini tentunya tidak hanya bermanfaat di saat sekarang, tetapi juga nanti ketika warga binaan telah selesai menjalani masa hukuman dan kembali ke tengah-tengah masyarakat. Berbagai manfaat dirasakan oleh warga binaan diantaranya, pikiran yang semakin positif, ilmu yang benar-benar terpakai, kesehatan yang semakin terjaga serta tingkat spiritualitas yang meningkat. Sehingga bimbingan rohani yang dilaksanakan selama ini terdapat manfaat di dalamnya yang langsung dirasakan oleh warga binaan. Manfaat yang diberikan ketika berdampak positif tidak hanya akan dinikmati oleh warga binaan, tetapi juga oleh orang di sekitarnya. Diharapkan warga binaan dapat mencapai masa depan yang lebih cerah dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen Standar Inovasi Pelayanan Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli Tahun 2024
- Gunada, I. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Kepemimpinan Hindu Melalui Metode Dharma Tula Pada Resimen Mahasiswa IAHN Gde Pudja Mataram. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 270.
- Gunawan, K., & Rante, Y. (2011). Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 212-224.
- Hartaka, I., & Diantary, N. (2020). MENINGKATKAN KESADARAN INDIVIDU MELALUI AJARAN KARMAPHALA. *Widya Katambung: Jurnal Fisafat Agama Hindu*, 18-33.
- Hartaka, I., & Made, Y. (2021). AJARAN BHAKTI MARGA DALAM PENINGKATAN MUTU PELAYANAN SOSIAL. *PINTU: Pusat Penjaminan Mutu*, 71-80.
- Juniari, L., & Made, Y. (2023). KEGIATAN NGAYAH SEBAGAI JALAN MEMPERKUAT RASA PERSAUDARAAN UMAT HINDU DI BALI. *Swara Vidya*, 73-81.
- Kariyanto, H. (2019). PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MASYARAKAT MODERN. *Edukasia Multikultura*, 15-30.
- Karmini, N., & Diana, I. (2022). Nilai Pendidikan Dalam Tari Dewa Ayu Di Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 178-189.
- Maswinara, I. (1996). *Konsep Panca Sradha*. Surabaya: Paramita.

- Merliana, N. (2019). PERANAN SRADHA DAN BHAKTI DALAM MENANGKAL PENGARUH NEGATIF MEDIA SOSIAL. *Widya Katambung*, 1-17.
- Natalia, A. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama. *Al-Adyan*, 1-11.
- Ngurah, I. M., & dkk. (1999). *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Pradnyantari, B. (2019). URGENCY PRAKTIK PRANAYAMA DI ERA MILENIAL. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 1-10.
- Rao. (2008). *Siva Purana*. Surabaya: Paramita.
- Siswadi, G. A. (2019). Implikasi Dharma Wacana Terhadap Umat Hindu Di Desa Balirejo Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 262-269.
- Sumiasih, N. (2019). UPAYA PASRAMAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR AGAMA HINDU (Studi di Pasraman Kertajaya Kota Tangerang). *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 60-69.
- Syamaun, S. (2019). PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN. *At-Taujih*, 81-95.
- Titib, I. M. (2020). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Winanti, N. (2021). Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya Dan Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 106-114.
- Yasa, P. D. (2023). HINDU DITENGAH KLAIM PEMBENARAN KEYAKINAN. *Widya Duta*, 17-32.